

Retakan-retakan Kebudayaan: Antara Keterbatasan dan Ketakberhinggaan*

Yasraf Amir Piliang | Institut Teknologi Bandung,
Bandung, Indonesia

ABSTRACT

Globalization brings about not only amazing changes but threatening leakages and ruptures to the local cultures. The flush of virtualization may have blurred the borders founded by the cultures and in turn confused the views of cultural identities. The identity of 'being Indonesia' ("keindonesiaan") is in the middle of a crisis. All the processes of globalisation, streams of information through the media and postmodernity have brought great impacts on this identity. This crisis is worsened by the cultural leakages and ruptures in the whole building of the culture. There are chances of mix, amalgamation and hybridisation. Multidimensional rupture brings in external influences that should be resolved by strengthening the substance of local identity. Some local cultural principles seem to have been defoundationalised. Trans-cultural phenomena appear simultaneously with the rise of hybrid identities and ways of life. All this can end up in a cultural schizophrenic showing itself in the fluidity of identity that doesn't care about the cultural foundations anymore.

Key Words:

•Limit •Border •Infinity •Hyper-reality •Trans-cultural •Hybridisation of culture
•Artificial reality •Cultural leakage •Cultural rupture •Cultural-complex •Cultural
borderlessness •Multidimensional rupture •Cultural foundationlessness •Hybrid
identities •Cultural schizophrenic

Wacana kebudayaan kontemporer diramaikan oleh aneka perbincangan tentang batas (*limit*), tapal batas (*border*), dan keterbatasan (*limitation*). Muncul pertanyaan, apakah kebudayaan mempunyai batas, tapal batas dan keterbatasan; atau, sebaliknya tanpa batas, tanpa tapal batas dan takberhingga (*infinity*). Apakah orang dapat 'melampaui', 'melanggar', atau 'mendekonstruksi' batas dan tapal-tapal batas itu? Persoalan batas dan tapal batas—serta bagaimana sikap-sikap yang dibangun terhadapnya—merupakan isu sentral dalam perdebatan tentang kebudayaan kontemporer, yang akan menentukan arah perkembangannya di masa depan.

Ada persoalan besar tentang batas-batas identitas dalam kebudayaan. Definisi, keberadaan bahkan fondasi bagi 'identitas' itu kini dipertanyakan dalam kecenderungan pencampuran, persilangan dan hibridisasi kebudayaan kontemporer. Apakah identitas kebudayaan masih berpijak pada sebuah fondasi secara konsisten dan kontinu, atau malah fondasi itu sendiri telah runtuh, yang membentuk sebuah arsitektur kebudayaan yang tanpa fondasi (*foundationless*): sebuah kebudayaan yang mengapung ke sana ke mari, mengikuti angin perubahan yang ada, yang tidak mempunyai ketetapan diri, yang perkembangannya sangat menggantungkan diri pada kekuatan-kekuatan eksternal.

Persoalan batas-batas juga terdapat pada tingkat 'realitas'. Keberadaan dan kebenaran 'realitas' itu kini dipertanyakan pula di dalam abad yang disarati oleh manipulasi dan simulasi realitas. Ada sebuah ruang virtual yang tercipta di dalam abad informasi (televisi, video, film, internet), yang di dalamnya 'realitas artifisial' mengambilalih dunia realitas, sehingga mengaburkan batas antara 'realitas' dan 'simulasi realitas', antara 'fakta' dan 'fiksi'. Kebudayaan di dalam era informasi telah berkembang ke arah hiper-realitas budaya, yaitu kebudayaan yang telah 'melampaui' batas-batas identitas, bentuk, prinsip dan alamnya sendiri—*cultural hyper-reality*.

Wacana kebudayaan juga menghadapi persoalan besar tentang batas-batas waktu (*chrono-politics*), yaitu apakah kebudayaan merupakan kontinuitas dari sebuah warisan masa lalu atau terputus darinya (*discontinuity*). Kecenderungan diskontinuitas kultural menciptakan kebudayaan yang berkarakter nomad, yang berpindah tanpa ketetapan diri. Inilah kebudayaan yang tanpa kesatuan, yang dibangun oleh fragmen-fragmen yang berasal dari berbagai sumber heterogen, yang pencampurannya menciptakan secara kontradiktif apa yang disebut sebagai skizofrenia budaya (*cultural schizopbrenic*) atau eklektika kebudayaan (*eclectic*).

Arsitektur kebudayaan kontemporer ditandai oleh berbagai retakan-

retakan (*ruptures*), yang mengancam keutuhan dan kesatuannya. Retakan-retakan yang berserakan di dalam arsitektur kebudayaan kontemporer adalah berupa aneka bentuk perceraian, pemisahan, keterputusan dari berbagai bentuk, identitas, sumber awal. Retakan-retakan ini menjadikan kebudayaan berada di dalam sebuah kondisi kegelisahan dan ketegangan terus-menerus, yaitu antara meneruskan warisan masa lalu di dalam sebuah kontinuitas kultural, atau membiarkan berkembangnya aneka kontradiksi kultural di dalam sebuah ajang diskontinuitas kebudayaan. Ada kecenderungan perkembangan kebudayaan kontemporer ke arah ketidaksatuan (*disunity*) atau kesatuan di dalam ketidaksatuan yang paradoksal, yang menciptakan kebudayaan sebagai sebuah kumpulan atau kerumunan (*masses*), yang di dalamnya apa yang disebut kesatuan nasional, negara, bangsa mendapatkan sebuah tantangan besar.

Batas, Tapal Batas, Keterbatasan

Meskipun sangat berkaitan, ada perbedaan mendasar antara konsep 'batas' (*limit*) dan 'tapal batas' (*border*), baik secara terminologis maupun ontologis. 'Tapal batas' membatasi dua atau lebih entitas, teritorial, wilayah, medan di dalam skala ruang. Membuka tapal batas berarti melakukan proses pencairan sekat, pendekonstruksian benteng, penghancuran tembok pemisah pelintasan batas-batas (*trans*). Tapal batas sangat menentukan model-model segmentasi ruang yang dibaginya. Berbeda dengan tapal batas, 'batas' menjelaskan titik atau garis terjauh yang dapat dicapai oleh sebuah entitas, proses atau pergerakan, baik dalam skala ruang maupun waktu. Melewati batas terjauh itu berarti melewati kapasitas, kemampuan, alam, sifat, kodrat atau alam. Sesuatu yang bergerak 'menembus' batas atau titik terjauh itu, berarti bergerak 'melampaui batas' (*beyond, hyper*).

Perbincangan tentang tapal batas adalah perbincangan tentang sistem segmentasi (geologis, sosial, mental, kultural), yaitu bagaimana berbagai wilayah atau teritorial dipisahkan satu sama lainnya oleh sebuah garis demarkasi. Ada berbagai bentuk segmentasi ruang. Gilles Deleuze & Felix Guattari menjelaskan sistem segmentasi berdasarkan bentuknya. Pertama, segmentasi linier (*linear*), yaitu pembagian ruang berdasarkan sebuah alur garis lurus atau panah waktu, dari satu ruang ke ruang lainnya, misalnya dari ruang anak-anak, dewasa, sampai tua. Kedua, segmentasi sirkuler (*circular*), yaitu segmentasi mengikuti model lingkaran sasaran panah, yang membentuk daerah pusat, lingkaran dalam, lingkaran luar, dst. Ketiga, segmentasi horizontal (*horizontal*), yaitu pembagian di atas bidang datar, yang di dalamnya

terbentuk sub-sub bidang datar yang dihuni oleh entitas-entitas tertentu di dalamnya, seperti pembagian rumah berdasarkan kamar-kamar.¹

Di dalam sistem segmentasi konvensional (baca: konservatif), selalu ada yang disebut garis batas (*boundary*) yang kaku, statis, tak berubah dan diterapkan secara konsisten, baik berupa garis batas konkrit (dinding, benteng, pagar, kawat berduri, tirai, tiang pancang) maupun abstrak (jarak sosial, jarak status, jarak gaya hidup). Di dalam sistem tersebut berbagai institusi berperan menjaga keutuhan garis-garis batas melalui kekuatan otoritasnya masing-masing.² Misalnya institusi agama menjaga garis batas antara halal dan haram, institusi moral menjaga garis batas antara yang moral dan amoral; institusi pendidikan menjaga garis batas keilmuan; institusi adat menjaga garis batas tabu dan larangan; institusi seni menjaga garis batas antara seni dan *kitsch*, dst. Akan tetapi, batas dan garis batas di dalam era keterbukaan dewasa ini cenderung bersifat lebih lentur, terbuka (*open*), dan dinamis, yang membuka ruang bagi aneka 'permainan bebas' (*free play*), pencampuran, persenyawaan, hibridisasi dan amalgamisasi di dalamnya.

Garis batas dapat pula dibedakan berdasarkan 'kekuatan' (*power*) yang membangunnya, atau kedaulatan otoritas (*authority*) di baliknya dalam menjaga aneka bentuk pelanggaran batas (penyusupan, penyelundupan, pemindahan, pelintasan, perembesan, pencampuran, simbiosis, amalgam, perkawinan, hibriditas). Ada garis batas yang kokoh/kaku (*rigid*), yaitu garis batas yang mempunyai kekuatan maksimal menjaga pelanggaran, yang membentuk batas-batas kokoh di antara segmen-segmen sosial yang dipisahkannya (batas antara laki-laki dan perempuan di dalam masjid, batas sosial antara dunia anak-anak dan dunia orang dewasa dalam kehidupan seksual). Ada garis batas yang lentur/supel (*flexible*), yaitu garis batas yang tidak begitu kokoh, yang memberi peluang bagi aneka bentuk pelintasan batas. Misalnya, batas-batas antara laki-laki dan perempuan di dalam bioskop, batas antara orang tua dan anak-anak di dalam bus. Ada pula garis batas yang longgar/lepas (*loose*), yaitu garis batas yang tidak lagi mengikat dan membatasi, yang memungkinan berlangsungnya secara bebas berbagai bentuk persilangan, perkawinan, pelintasan, dan percampuran bebas di dalamnya. Misalnya, batas-batas etnis, suku, umur, pendidikan, status sosial, dan budaya di dalam sebuah massa. Atau, batas-batas seksual di antara penganut transeksual.

Selain tapal batas yang konkrit, ada tapal-tapal batas yang bersifat abstrak (*abstract border*), yaitu tapal batas yang membatasi berbagai elemen abstrak melalui garis, bidang atau ruang-ruang yang abstrak. Misalnya, tapal batas di antara konsep-konsep, teori-teori dan disiplin-disiplin, dan pengetahuan

(epistemologi). Epistemologi membatasi bentuk dan cara pengetahuan diperoleh melalui aneka disiplin keilmuan. Pelanggaran batas-batas abstrak menggiring pada berbagai perembesan dan pencampuran pada tingkat konseptual. 'Perembesan konseptual' adalah kondisi di mana batas-batas sebuah konsep ditembus oleh konsep-konsep lain, sehingga konsep itu menyusup ke dalamnya. 'Parasit konsep' adalah ketika sebuah konsep hidup di dalam sebuah konsep lain yang menjadi tempat bergantungnya.

Melampaui Batas dan Tapal Batas

'Melampaui batas' (*beyond*) artinya melampaui titik terjauh dari sebuah entitas, proses, sistem atau pergerakan, yang dengan melampaui tersebut terbentuk sebuah pergerakan menuju sebuah titik ekstrimitas (*extremity*), superfisial (*superficial*) dan hiper (*hyper*). 'Melampaui tapal batas' artinya melintasi garis-garis batas (konkrit/abstrak), yang dengan menembusnya menggiring pada berbagai proses 'perembesan', 'pencampuran', 'amalgamisasi', 'pelarutan', dan 'hibridisasi'. Dalam hal ini, melampaui batas menunjukkan sebuah proses 'dekonstruksi' (pencairan, peruntuhan, pembongkaran) batas-batas, yang membuka berbagai bentuk signifikansi dan pemaknaan baru.

Ada ruang-ruang heterogen (*heterogenous space*) di dalam kebudayaan kontemporer, yang dibangun oleh aneka *garis, terusan, tembusan, lintang, lintas (trans)* yang plural, sehingga membentuk semacam *daerah antara, daerah abu-abu, daerah batas* di antara berbagai entitas. Di dalam daerah abu-abu kebudayaan itu tidak ada sebuah entitas pun yang berada dalam kondisi yang murni, steril, asli, atau orisinal, disebabkan setiap entitas telah *tercemar* atau *terkontaminasi* oleh prinsip, bentuk, gaya, paradigma yang berasal dari entitas-entitas lain di luar dirinya. Dengan perkataan lain, perbincangan mengenai sebuah entitas kebudayaan (bentuk, benda, gaya, pola tingkah laku, mental, makna) tidak lagi dimungkinkan, tanpa membicarakan entitas-entitas eksternal yang mencemarinya.

Istilah *trans-cultural (trans-cultural)* dapat digunakan di sini digunakan untuk menjelaskan kebudayaan yang dibangun oleh prinsip pelintasan, yaitu kebudayaan telah terkontaminasi (secara mutual) oleh berbagai entitas plural lain di luar dirinya yang bukan merupakan jagad, alam, prinsip, hakikat atau dunia dari kebudayaan itu sendiri, sehingga menciptakan semacam *garis lintas budaya* : 'perselingkuhan' (unsur-unsur) kebudayaan dengan (unsur-unsur) kebudayaan lainnya; aneka pertukaran antar kebudayaan berbeda; perkawinan silang antara sebuah unsur kebudayaan dengan unsur-unsur

lainnya. Trans-kultural atau perselingkuhan budaya ini dimungkinkan terbentuk disebabkan longgar atau lenturnya batas-batas segmentasi kebudayaan, yang selama ini dipisahkan secara kokoh, sehingga membuka peluang bagi berbagai bentuk pelintasan dan pencampuran silang.

Perkawinan silang di antara berbagai entitas-entitas kebudayaan menggiring pada berbagai aktivitas hibridisasi (*hybridisation*) yang menghasilkan berbagai bentuk hibrid budaya (*hybrid*). 'Hibridisasi' (*hybridisation*), sebagaimana dikatakan Ihab Hassan adalah proses penciptaan atau replikasi bentuk-bentuk 'mutan' melalui perkawinan silang, yang menghasilkan entitas campuran yang tidak lagi utuh, meskipun di dalamnya masih tersisa sebagian identitas diri dari dua unsur yang dikawinsilangkan. Hibridisasi adalah sebuah proses parasitisme (*parasitism*) di dalam sebuah sistem, yang di dalamnya sebuah entitas dijadikan tempat hidup oleh entitas-entitas lain, yang dapat menghancurkan entitas itu sendiri.³ Hibridisasi adalah penggunaan kode ganda (*double coding*) di dalam berbagai entitas, sistem atau peristiwa, yang di dalamnya beroperasi dua kode sekaligus, yang boleh jadi berbeda atau malah bertentangan satu sama lainnya, sehingga menghasilkan berbagai bentuk kontradiksi diri.⁴

Silang-menyilang di antara berbagai entitas kebudayaan membangun aneka ruang kebudayaan menghasilkan aneka hibrid kebudayaan (*cultural hybrid*), baik hibrid pada tingkat bentuk, gaya, konsep, ideologi, tanda dan makna. Hibriditas ini tentunya tidak hanya pada tingkat fisik, tetapi juga pada tingkat konseptual dan simbolik (*symbolic hybrid*). Perkawinan silang di antara dua sistem tanda di dalam kebudayaan menghasilkan semacam hibrid semiotik (*semiotic hybrid*), yang di dalamnya satu kode tanda bersilangan dengan kode-kode tanda lainnya, yang menghasilkan kode-kode ganda kebudayaan (*double coding*). Hibrid semiotik atau kode ganda ini, misalnya, tampak di dalam aneka pencampuran simbolik di dalam kebudayaan (nama perumahan, merek toko, atau bahasa budaya populer) Ketika kebudayaan dibangun oleh aneka bentuk perkawinan silang ini, maka yang tercipta adalah berbagai prinsip dasar, kondisi umum atau sebutlah paradigma yang bersifat hibrid, sebagai model operasionalnya, yang menghasilkan kota hibrid, pakaian hibrid, seni hibrid bahkan manusia hibrid—*hybridisation of culture*.

Persilangan unsur-unsur kebudayaan membentuk kategori-kategori budaya baru, yang tidak terbayangkan sebelumnya. Persilangan antara seni dan pornografi membentuk semacam pornografisasi seni (*pornographisation of art*); pelintasan antara ekonomi dan agama membentuk apa yang disebut komodifikasi agama (*commodation of religion*); percampuran antara politik dan budaya populer menciptakan apa yang disebut populisme politik (*political*

populism); pelintasan segala hal di dalam kebudayaan—bentuk, gaya, tanda, simbol, bahasa, tingkah laku, dan makna—menciptakan kebudayaan sebagai transkultural. Transkultural adalah sebuah kebudayaan yang dibangun oleh unsur-unsur yang tidak lagi utuh, asli atau murni; akan tetapi telah bercampur, berbaaur atau terkontaminasi melalui aneka proses persilangan, pencampuran dan hibridisasi.

Aneka bentuk pencampuran dan hibridisasi di dalam dunia kebudayaan kontemporer adalah sebagai akibat dari melonggarnya batas-batas segmentasi, yang bahkan dalam kasus tertentu dapat dikatakan tanpa batas (*borderless world*), tidak hanya dalam pengertian batas-batas fisik di antara entitas-entitas kebudayaan, batas-batas epistemologis yang membangun dunia pengetahuan, batas ontologis antara berbagai realitas kebudayaan (*realitas/fantasi, informasi/disinformasi*), tetapi juga batas-batas simbolik di antara tanda, simbol dan makna. Aneka bentuk pelanggaran batas, dekonstruksi benteng pemisah dan peleburan konsep-konsep telah menciptakan sebuah kebudayaan yang dibangun oleh entitas atau unsur-unsur yang batasnya tidak lagi jelas: batas maskulin/feminin, Barat/Timur, lokal/global, baik/buruk, indah/jelek, seni/kitsch.

Melampaui Identitas dan Realitas

Peleburan batas-batas dalam kebudayaan telah menciptakan pemahaman baru tentang apa yang disebut 'realitas kebudayaan'. Dunia realitas kebudayaan yang sebelumnya dibangun berdasarkan aneka batas-batas (konkrit, abstrak, simbolik) kini kehilangan fungsi-fungsi batas, segmentasi dan kategorisasinya: batas antara realitas/fantasi, fakta/ilusi, informasi-disinformasi, maskulin/feminin, seni/non-seni. Disebabkan kuatnya intervensi teknologi dalam membangun dunia 'simulasi realitas', batas antara realitas dan 'realitas artifisial' (*media, virtual, cyber*) menjadi kabur. Lenyapnya fungsi kategorisasi realitas adalah sebagai akibat dari perubahan mendasar pada ruang kebudayaan, yang di dalamnya fungsi representasi (*representation*) diambalalih oleh fungsi 'simulasi' (*simulation*), yang mendominasi penampakan kebudayaan.

Jean Baudrillard, di dalam *Simulations*, menjelaskan tiga orde penampakan (*appearance*), yaitu *counterfeit, production dan simulation*. Di dalam dua orde yang pertama masih berlangsung apa yang disebut proses representasi, yaitu ketika sesuatu meniru, mengkopi, menduplikasi atau mereproduksi sesuatu yang lain sebagai modelnya. Misalnya, sebuah pasfoto yang merupakan tiruan tak sempurna dari sesosok wajah. Orde simulasi,

sebaliknya, adalah orde yang tidak dibangun lagi oleh representasi (*death of representation*), dalam pengertian sesuatu tidak merepresentasikan sesuatu yang lain sebagai model rujukannya, akan tetapi menduplikasi dirinya sendiri atau simulakrum murni (*pure simulacrum*). Model realitas simulasi adalah model-model realitas, yang tidak ada referensinya pada realitas.⁶ Dalam hal ini, 'salinan' dan 'asli', 'duplikasi' dan 'original', 'model' dan 'referensi' adalah obyek atau entitas yang sama, yang membangun apa yang disebut dunia 'hiper-realitas' (*hyper-reality*).

Umberto Eco di dalam *Travels in Hyper-reality*, menjelaskan 'hiper-realitas' sebagai sebuah bentuk 'penjarakan (*distanciation*), yaitu dunia realitas yang dibangun oleh unsur-unsur *copy, replica, replication, imitation, likeness*, dan *reproduction* dari unsur-unsur kebudayaan masa lalu, yang dihadirkan di dalam konteks masa kini sebagai sebuah 'nostalgia'.⁷ Penjarakan adalah obsesi menghadirkan masa lalu yang telah musnah, hilang, terkubur dengan menghadirkan tanda-tandanya : replika, tiruan, salinan atau imitasi. Penjarakan, pada tingkat intensitas tertentu menyebabkan kebudayaan kehilangan kontak dengan realitas yang sebenarnya, sehingga bisa tampak lebih nyata dari kenyataan yang ditirunya, dengan meleburnya salinan (*copy*) dan aslinya (*original*).⁸ Fenomena penjarakan merupakan fenomena yang sangat kental dengan realitas kebudayaan kontemporer, di mana berbagai unsur kebudayaan masa lalu dari berbagai ruang-waktu (Dysneyland, Roman, Mediteranian) dihadirkan didalam ruang-waktu masa kini, misalnya di dalam model perumahan, pakaian, tontonan dan aneka hiburan.

Penjarakan di dalam hiper-realitas kebudayaan menyebabkan kebudayaan kehilangan kontak dengan fondasinya, baik fondasi bahasa, adat, tabu, mitos, ideologi, realitas atau spiritualitas—sehingga ia menjadi tanpa fondasi (*foundationless*). Ketercabutan dari fondasi (*rootlessness*) menggiring kebudayaan untuk bergerak, berpindah, bertransformasi berdasarkan logikanya sendiri secara tanpa batas dan tanpa pembatas. Disebabkan tidak ada lagi landasan berpijak, akar tempat menambatkan diri, atau acuan bagi penilaian, kebudayaan bergerak secara liar ke dalam sebuah 'panorama ekstrim' (*extreme scene*), yaitu sebuah panorama yang di dalamnya segala sesuatu berkembang, bertumbuh dan membiak tanpa batas dan tanpa kendali, sehingga melewati segala batas dan tapal batas yang seharusnya tidak ia lewati. Segala unsur kebudayaan berlomba dan bertumbuh ke arah titik melampaui (*over-produksi, over-aksi, over-ekstasi, over-informasi, over-komunikasi*). Disebabkan proses ekstremitas adalah proses melampaui batas seharusnya tidak dilewati, proses itu menggiring pada aneka bencana (kehancuran fisik, kekacauan epistemologis, ketakpastian kategori,

indeterminasi), meskipun tidak ada yang mempedulikan segala ancaman bencana itu.

Ketika segala sesuatu tidak lagi memiliki fondasi tempat ia berdiri, atau pijakan tempat ia bertumpu, dan memasuki sebuah medan yang di dalamnya ia berkembang melampaui batas, meninggalkan alam, menyalahi logika, menanggalkan identitas, maka apa yang terjadi adalah proses perkembangan dan pertumbuhan yang paradoksial : pertumbuhan sekaligus penghancuran diri sendiri (*self-destruction*), disebabkan runtuhnya struktur yang membangun 'dunia kehidupan' (*life world*) serta hilangnya keseimbangan dunia tersebut, disebabkan tidak ada lagi penyangga (moral, etika, spiritual, sosial, kultural) yang menopangnya. Pemiakan unsur-unsur yang membangun dunia kehidupan merupakan sebuah proses yang menggiring semuanya ke arah sebuah titik akhir bencana kehancuran (*catastrofpe*).

'Hiper-realitas', dengan demikian, adalah kondisi atau konsekuensi, yang di dalamnya realitas telah diambil alih oleh 'model' atau 'simulasi realitas'. Berbagai bentuk mitos, fantasi, dongeng, fiksi, imajinasi, halusinasi—yang dulu dianggap bukan merupakan bagian dari realitas—kini secara artifisial dapat direalisasikan menjadi 'realitas'. Ada kemampuan teknologi informasi 'mematerialisasikan', 'merealisasikan', atau 'memfaktakan' segala fantasi dan imajinasi, yang kini mengambil-alih dunia 'realitas'. Bahkan, menurut Baudrillard, kemampuan merealisasikan segala hal itu telah melenyapkan kemungkinan imaji, ilusi, dan halusinasi, disebabkan justeru halusinasi itu kini benar-benar dapat didiami, seperti di dalam cyberspace.⁹ Ketika semua yang non-realitas bisa difaktualkan, maka sesungguhnya tidak ada lagi batas antara realitas dan non-realitas itu sendiri—sebuah dunia *indifference*.

Kekuatan simulakrum adalah kemampuannya memproduksi tanda-tanda yang menyimpang dari rujukan (*referent*), dari yang asli, dengan menciptakan tanda-tanda sebagai topeng (*mask*), sebuah strategi penyamaran tanda (*disguising*), yang dengan cara itulah kemapanan dunia kopi, ikon dan reproduksi dapat diganggu, serta kestabilan dunia representasi dapat disubversi.^{10 11} Simulakrum dianggap sebagai kopi dari kopi (*copy of a copy*), dalam pengertian ia merupakan ikon yang telah terdegradasi ke dalam keserupaan yang paling rendah, atau bahkan tidak memiliki lagi keserupaan dengan aslinya. Simulakrum justeru dibangun oleh prinsip ketidak-samaan (*disparity*) atau perbedaan (*difference*). Inheren di dalam simulakrum—berbeda dengan kopi atau ikon—adalah sifat perbedaannya dari asli yang tanpa batas, menjadi selalu lain, menjadi selalu ebrsifat subversif terhadap yang asli.¹²

Realitas sosial bangsa kini hidup di dalam 'realitas' yang tanpa fondasi, sebuah kondisi mengapung (*floating*) kesana-kemari tanpa ada yang

mengendalikan dan mengarahkan, sebuah dunia yang berkembang ke arah bentuknya yang 'melampaui dirinya sendiri'. Lewat kemajuan teknologi mutakhir kini 'realitas' itu dapat disimulasikan, artinya, dibuatkan model tiruan yang melampaui referensinya sendiri, yang menciptakan kondisi 'matinya realitas', dan membiakinya 'realitas artifisial' (*artifisial reality*). Kita lalu memasuki sebuah dunia, yang di dalamnya sesuatu yang kita lihat sebagai 'fakta', sesungguhnya bukanlah kenyataan; sebuah fakta yang kita anggap 'nyata', sesungguhnya telah melampaui yang nyata itu sendiri; sesuatu yang kita anggap 'ada' telah melampaui konsep ada (*being*) itu sendiri. Terbantang sebuah persoalan besar mengenai 'ada' dan 'tiada' (*nothingness*), mengenai 'nyata' dan 'tak-nyata', mengenai 'realitas' dan 'fantasi'.

Otoritas dalam Retakan-retakan Kebudayaan

'Retakan' adalah kerusakan atau pecahan-pecahan kecil pada arsitektur kebudayaan, yang menimbulkan semacam 'celah-celah' dan 'kebocoran' (*leakage*), yang melalui celah-celah itu berbagai bentuk intervensi, perembesan, kontaminasi, kebocoran, pelintasan berlangsung. Celah-celah perbatasan negara menyebabkan berbagai bentuk penyelundupan; celah-celah kesadaran dan psikologis menggiring pada 'perembesan ideologis'; celah-celah di dalam dunia kehidupan spiritual menggiring pada kontaminasi agama; ruang kosong pada bahasa menyebabkan kontaminasi bahasa. Akan tetapi, retakan budaya tidak hanya diartikan sebagai ancaman 'imperialisme budaya', tetapi dapat juga 'pertukaran budaya' secara aktif.

Retakan-retakan budaya dapat pula diartikan sebagai merembesnya arus-arus budaya global melalui celah-celah lokal, ke dalam apa yang disebut sebagai proses globalisasi. Akan tetapi, perembesan celah-celah budaya lokal oleh budaya global itu, tidak harus diartikan sebagai homogenisasi budaya dan ancaman bagi keberadaan budaya-budaya lokal. Ahmed Gurnah, misalnya, melihat globalisasi budaya sebagai proses yang jauh lebih kompleks ketimbang homogenisasi budaya semata. Apa yang dilihatnya adalah proses seleksi, pertukaran dan pengaruh interkultural yang rumit dan kompleks di dalam *silang budaya*, yang justru dapat bersifat positif, konstruktif dan produktif bagi perkembangan budaya lokal.¹³ Antusiasme budaya-budaya lokal 'bergaul' dengan budaya *global* adalah hasrat untuk membangun *common denominator* kebudayaan yang saling menguntungkan, lewat proses pertukaran budaya mutual (*mutual cultural exchange*), yang diharapkan mampu menciptakan budaya-budaya baru.

Retakan-retakan budaya di dalam era globalisasi menciptakan semacam

cultural-complex, yaitu proses pertukaran kompleks di antara berbagai kebudayaan yang berinteraksi, yang memotivasi setiap orang untuk secara kritis menyaring, menyusun, memisahkan, memilih, dan mengaktifkan berbagai tanda dan simbol kultural supaya kita menjadikan pertemuan kebudayaan menjadi produktif, dan bermakna. Proses tersebut melibatkan 'permainan', 'pertukaran' dan 'pembelajaran budaya'. *Cultural-complex* memungkinkan dibangunnya persilangan budaya berdasarkan aturan main tertentu, yang mampu menghasilkan makna-makna kultural yang baru, sebagai proses pengkayaan budaya, *reposisi* makna, nilai dan identitas secara terus-menerus. Deleuze & Guattari menyebut *cultural complex* ini sebagai *rhizome*, yang di dalamnya setiap unsur berhubungan (berinteraksi, berdialog, bersintesis, berkontes) satu sama lainnya dalam berbagai *garis hubungan (lines)*, dengan menghubungkan rantai semiotik, tanda, simbol, makna, pengetahuan, dan kodenya dengan kebudayaan-kebudayaan lain, dalam rangka menciptakan relasi, makna serta pengetahuan baru dan kreatif.

Retakan-retakan budaya memungkinkan berlangsungnya persilangan budaya global, dengan menciptakan berbagai bentuk hibriditas, sinkretisme, eklektisisme budaya. Meskipun demikian, *persilangan* semacam ini mengandung berbagai resiko, disebabkan akan beroperasinya di balik *persilangan* itu *kepentingan (interest)* tertentu, yang tidak semata kepentingan pertukaran, misalnya, kepentingan politik, ekonomi dan ideologi, yang menjadikan pertukaran sebagai ajang *permainan kepentingan* itu sendiri. Globalisasi budaya telah menciptakan suatu *ruang kebudayaan*, yang didalamnya berlangsung, di satu pihak, penyeragaman, homogenisasi dan imperialisme budaya; di pihak lain, persilangan, pertukaran dan pengkayaan budaya yang sangat kompleks. Dengan perkataan lain, globalisasi menciptakan ruang *turbulensi, paradoks* dan *ketidakpastian budaya*, yang tercipta akibat adanya masalah pada tingkat pengaturan, pengendalian atau pengontrolan kebudayaan, khususnya persoalan kedaulatan budaya (*cultural sovereignty*) atau otoritas kebudayaan.

Kedaulatan, budaya, dengan demikian, menunjuk pada eksistensi pemegang kekuasaan koersif tertinggi di dalam teritorial budaya tertentu. Secara internal, negara (*state*) adalah yang tertinggi, yang memiliki otoritas atas subjek-subjek budaya yang diaturnya. Akan tetapi, di dalam era globalisasi dewasa ini, otoritas atas kebudayaan terfragmentasi, dengan bertumbuhnya berbagai badan yang bertanggungjawab terhadap berbagai keputusan kolektif, yang berada di luar kedaulatan negara. Globalisasi budaya menciptakan semacam struktur sosiokultural global, yang di dalamnya berlangsung transaksi lintas budaya, yang tidak saja mempertukarkan barang

dan jasa, akan tetapi juga gaya, gaya hidup, tanda, makna dan nilai-nilai budaya. Dalam hal ini, otoritas kebudayaan berupa produser budaya transnasional yang bersifat lintas negara, bangsa, agama dan etnis (*cross-cultural*) akan mengendalikan arah perkembangan budaya.

Globalisasi budaya merepresentasikan pengaturan ulang ruang-waktu (*time-space*), yang di dalamnya terjadi retakan budaya (*cultural rupture*) dari teritorialitas kebudayaan yang konvensional (*geo-culture*). Teritorial-teritorial kebudayaan itu kini telah kehilangan batas-batasnya. Selama ini, kedaulatan atas kebudayaan berkaitan dengan otoritas negara-bangsa sebagai pengatur kebudayaan di dalam ruang-waktu tertentu. Globalisasi menghadirkan artikulasi ruang-waktu yang berbeda, yang di dalamnya otoritas negara tidak lagi mempunyai *kedaulatan* dalam mengatur atau mengendalikan wacana budaya global.

Pertanyaan kompleks di seputar isu-isu seperti *identitas budaya* (*cultural identity*), *budaya nasional* atau nasionalisme kini tidak dapat lagi ditetapkan berdasarkan unit-unit nasional yang konvensional. Identitas dan nilai-nilai budaya nasional kini dibentuk dalam interaksi dengan orang-orang dan struktur melintasi dunia. Tidak satupun warisan nilai budaya yang kini dalam kondisi tinggal diam di dalam teritorial negara. Identitas nasional dan kebudayaan nasional merupakan produk dari jaringan lintas nasional (*transnational networks*), yang tercipta lewat proses globalisasi. Globalisasi telah menimbulkan berbagai retakan (*rupture*) pada teritorial dan geokultur negara-bangsa. Retakan-retakan budaya (*cultural rupture*) terjadi di dalam berbagai aspek kebudayaan (identitas, makna, nilai, ideologi), disebabkan intensifikasi pergaulan dan interaksi budaya dalam skala global.

Retakan budaya itu telah menimbulkan problem dalam pengendalian kebudayaan—semacam *cultural governance*, di dalam kondisi bahwa konsep pengendalian (*to govern*) itu sendiri kini mendapatkan tantangan besar. Dalam bahasa Latin istilah *gubernare*—sebagai padanan dari *to govern*—mengandung arti mengendalikan atau memerintah. Di dalam bahasa Yunani digunakan istilah *kybernetes*, yang mempunyai makna yang lebih lentur, yaitu *pilot* (artinya *menavigasi diri*). Pengaturan berkaitan dengan sesuatu yang diatur, yang biasanya adalah tindakan atau tingkah laku manusia (*human conduct*). Pemerintah (*government*) adalah institusi konvensional yang selama ini berkaitan dengan pembentukan atau pengarahan tingkah laku subjek manusia, berdasarkan norma-norma tertentu, dengan menggunakan pengetahuan tertentu, untuk tujuan yang tertentu pula. Akan tetapi, dalam konteks globalisasi budaya, pemerintahan (*governmentality*) berubah menjadi bentuk-bentuk yang plural, berupa berbagai agensi dan otoritas yang plural,

dengan pola tingkah laku, norma yang dipakai, tujuan yang ingin dicapai, hasil, efek dan konsekuensi yang ingin didapatkan, yang bersifat plural pula, yang di dalamnya negara-bangsa hanya merupakan bagian saja dari otoritas plural itu.

Ada pengertian kini, bahwa kebudayaan tidak lagi *dikendalikan* oleh negara-bangsa, melainkan *dinavigasi* oleh berbagai komunitas atau kelompok-kelompok budaya yang bersifat cair dalam skala global. Ini, misalnya yang terjadi pada fenomena *budaya populer* (budaya musik, budaya sepak bola, budaya sinetron), subkultur (*punk, underground, skin-head*) atau budaya cyber (*cyber culture*), yang di dalamnya ruang gerak otoritas negara-bangsa semakin kecil dalam pengaturan dan pengendaliannya.

Identitas Keindonesiaan dan Retakan Budaya

Identitas dibicarakan sebagai kesatuan dua konsep yang saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lainnya, yaitu konsep persamaan (*sameness*) dan perbedaan (*difference*). Konsep yang pertama bersifat vertikal, dalam pengertian ia mempunyai hubungan 'kesamaan' dengan genus, asal atau entitas yang mendahuluinya secara diakronik; yang kedua bersifat horizontal, dalam pengertian ia 'berbeda' dengan spesies atau entitas yang lain secara diakronik. Kesamaan dengan genus dan perbedaan dengan spesies-spesies lain, itulah yang mencirikan identitas. Artinya, identitas itu ada bila ada kesamaan, konsistensi dan kontinuitas antara sebuah entitas dengan genusnya; sebaliknya ketidaksamaan, keunikan dan otentisitas dengan entitas-entitas lainnya.¹⁴

Identitas 'keindonesiaan', menjelaskan tentang kontinuitas prinsip, keyakinan atau pandangan dunia (*world view*) masa lalu dengan masa kini, baik secara sosial, politik, ekonomi maupun kultural. Tidak saja ada hubungan sinkronik di antara individu-individu di masa sekarang, akan tetapi juga hubungan diakronik dengan warisan-warisan masa lalu mereka. Identitas 'keindonesiaan' merupakan ikhtisar masa lalu yang dimiliki bersama oleh elemen-elemen bangsa, yang menjadi pembeda antara bangsa Indonesia dengan bangsa lainnya. Pada tingkat individual, identitas memberikan komponen bangsa dengan 'lokasi personal' (*personal location*) sebagai 'titik pusat individualitas' yang stabil dan mantap sebagai bagian negara-bangsa. Pada tingkat sosial, identitas sosial memberikan 'lokasi sosial' (*social location*) pada sebuah kelompok sosial.¹⁵

Akan tetapi, aneka proses globalisasi, abad informasi dan posmodernisme, telah memberikan pengaruh berarti tentang identitas 'keindonesiaan' itu sendiri. Ada berbagai 'retakan budaya' yang terbentuk di

dalam arsitektur budaya bangsa, yang menyebabkan goyahnya fondasi arsitektur identitas yang membangunnya, yang membuka peluang bagi berbagai proses pencampuran, amalgamisasi, dan hibridisasi kultural. Identitas keindonesiaan kini berada di dalam sebuah 'ruang kritis', yang menjadikannya bergerak menjauh dari fondasinya sendiri. Yang berlangsung di atas tubuh bangsa adalah semacam 'krisis identitas'. Krisis identitas, menurut Jurgen Habermas, terjadi ketika sebuah sistem sosial tidak mampu menawarkan gagasan pemecahan masalah, yang seharusnya tersedia bagi keberlanjutan dan eksistensi identitas dirinya, yang menyebabkan disintegrasi sistem identitas.¹⁶ Dalam keadaan krisis itu anggota masyarakat-bangsa mengalami perubahan struktural yang kritis bagi eksistensi dan kontinuitas identitas mereka. Krisis 'identitas keindonesiaan' terjadi ketika sistem representasi keindonesiaan tak mampu lagi mengamankan simbol-simbol (keindonesiaan) yang ada, yang kemudian dikuasai oleh simbol-simbol lain. Berbagai fenomena kebudayaan dan identitas keindonesiaan dapat dijelaskan berikut ini:

Pertama, 'retakan-retakan multidimensi' (*multidimensional rupture*). Ada aneka retakan (sosial, ideologis, politis, bahasa, tanda, makna, spiritual) di dalam arsitektur kebudayaan bangsa, yang menciptakan celah-celah (*cleavages*), yang melalui celah-celah itu aneka bentuk perembesan, penyelundupan, pencampuran, 'perselingkuhan', amalgamisasi dan hibridisasi fisik, simbolik dan semiotik kebudayaan berlangsung. Besarnya retakan kebudayaan ini berbanding terbalik dengan kekuatan pertahanan dan otoritas kekuasaan budaya, dalam memelihara identitas, nilai dan makna-makna budaya yang otentik, dalam pengertian dalam menahan arus atau gelombang pengaruh kekuatan-kekuatan eksternal, yang akan menentukan pula sampai pada batas-batas mana keotentikan budaya lokal dapat dipertahankan. Disebabkan oleh retakan-retakan budaya yang memperlihatkan kecenderungan semakin membesar, maka ada kecenderungan semakin merembesnya identitas-identitas eksternal ke dalam identitas lokal, yang memberinya bentuk dan menentukan arah perkembangannya. Bila penguatan identitas lokal masih dijadikan agenda kebudayaan (seperti dalam kecenderungan otonomi daerah dewasa ini) penguatan identitas tersebut hanya berlangsung pada tingkat formal, tidak pada tingkat substansi, yang justeru dikendalikan oleh unsur-unsur eksternal.

Kedua, ketakberbatasan budaya (*cultural borderlessness*). Ada sebuah proses saling menguatkan yang berlangsung di dalam kebudayaan bangsa akhir-akhir ini, yaitu proses globalisasi (*homogenisation*) yang bersamaan dengan proses retakan-retakan budaya yang berlangsung di dalam kebudayaan

bangsa. Retakan-retakan budaya menyebabkan terbentuknya celah-celah yang meruntuhkan batas-batas yang selama ini membatasi ruang-ruang kebudayaan yang berbeda, sehingga membuka peluang bagi berbagai pengaruh dan perembesan luar. Globalisasi, di pihak lain, adalah kecenderungan yang di dalamnya batas-batas antar negara, bangsa, etnis, agama, suku, ras ditembus melalui sebuah proses homogenisation berbagai aspek kehidupan (*homogenization*). Efek perusakan batas-batas ini menyebabkan runtuh pula pagar-pagar yang memagari wilayah-wilayah budaya lokal, sehingga menempatkannya di dalam sebuah ruang 'tak bertempat' (*detritorialisation*), yang kehilangan otoritasnya dalam menjaga keutuhan teritorialnya, seperti yang terjadi dengan masuknya dunia *cyberspace* sebagai bagian budaya bangsa.

Ketiga, ketakberfondasian budaya (*cultural foundationlessness*). Pelonggaran batas dan tapal-tapal batas kebudayaan melalui proses globalisasi budaya, tidak saja berpenagruh terhadap identitas keindonesiaan, tetapi yang lebih penting lagi terhadap 'fondasi' yang membangun keindonesiaan itu sendiri (adat, tabu, ideologi, agama). Fondasi keindonesiaan adalah prinsip-prinsip dasar yang menjadi pijakan, ukuran dan kriteria bagi berbagai proses penilaian kuktural, tentang apa yang disebut baik, adil, benar, moral dan rasional, yang dijadikan pijakan nilai-nilai di dalam praktik kehidupan sehari-hari (*everyday life*). Dalam hal ini, nilai-nilai seperti 'kekeluargaan', 'kebersamaan' dan 'kemasyarakatan' menjadi fondasi dari aneka tindakan sosial. Akan tetapi, ketika nilai-nilai 'kompetisi', 'persaingan bebas', 'individualisme', 'hedonisme' dan 'konsumerisme' mengalahkan nilai-nilai fondasional, maka berarti bahwa aneka tindakan budaya berlangsung tidak lagi di atas fondasinya yang otentik melalui sebuah proses 'defondasionalisasi' (*defoundationalisation*), yang menyebabkannya kebudayaan tercabut dari fondasinya sendiri. Ada ketidakberdayaan otoritas budaya menjaga batas-batas dan fondasi-fondasi ini di dalam era keterbukaan dan virtual dewasa ini.

Keempat, fenomena transkultural (*trans-cultural*). Runtuhnya fondasi-fondasi budaya, yang diperkuat dengan lenyapnya tapal-tapal batas kebudayaan, memperlapang jalan bagi terbentuknya aneka proses pelintasan, persilangan, pelanggaran batas atau perselingkuhan budaya (*transcultural*). Perselingkuhan budaya adalah dalam pengertian, bahwa kebudayaan kini membuka diri terhadap berbagai relasi, hubungan, persinggungan dan pergaulan dengan unsur-unsur kebudayaan lain, yang selama ini dianggap tabu, haram, pamali, atau amoral. Berbagai obyek, tindakan atau peristiwa kebudayaan yang dulu dianggap sebagai tabu, haram, dan amoral kini

dianggap sebagai bagian dari kebudayaan itu sendiri, disebabkan perlintasan kultural yang membentuk budaya lokal itu sendiri. Perkawinan silang budaya pada tingkat budaya benda (*material culture*) membawa bersamanya perkawinan silang pada tingkat budaya non-benda (nilai, pranata, keyakinan, ideologi, makna), sehingga menghasilkan nilai-nilai baru yang tidak lagi utuh dan tidak mampu menjaga keutuhannya.

Kelima, 'identitas hibrid' (*hybrid identities*). Fenomena transkultural, yang mengkondisikan unsur-unsur kebudayaan Indonesia untuk secara bebas dan dinamis melakukan hubungan perkawinan silang dengan unsur-unsur kebudayaan lainnya, memunculkan pertanyaan tentang keotentikan budaya. Dalam kondisi pecampuran dan persilangan bebas tersebut, masih adakah yang disebut sebagai 'budaya otentik indonesia' atau 'identitas murni keindonesiaan', yang tidak tercemar oleh aneka pengaruh dan hibridisasi dari luar? Transkultural tidak saja menghasilkan percampuran budaya, tetapi 'perkawinan silang budaya', melalui sebuah proses 'hibridisasi' (*hybridization*), yang menghasilkan produk-produk budaya hibrid, baik pada tingkat bentuk, penampilan, gaya, gaya hidup, tanda, simbol dan makna. Yang ada kini adalah 'identitas hibrid keindonesiaan' yang di dalamnya unsur-unsur lokal digabung secara kontradiktif dengan unsur-unsur global, yang menghasilkan eklektik kebudayaan. Dari budaya makan, budaya berpakaian, budaya tontonan sampai budaya politik bangsa—semuanya diabngun di dalam 'ruang hibrid' (*hybrid space*), yang di dalamnya berlangsung persenyawaan, perkawinan silang dan perselingkuhan budaya.

Keenam, 'skizofrenia budaya' (*cultural schizophrenic*). Identitas keindonesiaan—di dalam kondisi retakan-retakan budaya yang ada—yang terganggu keutuhannya, kini bergerak ke dalam sebuah ruang yang disebut oleh Gilles Deleuze & Felix Guattari sebagai 'ruang skizofrenia'. Ketimbang mengikat diri pada sebuah tiang pancang 'kepastian' dan 'determinasi' (*determinantion*), 'identitas keindonesiaan' kini berada di dalam sebuah ruang 'kecairan' (*fluidity*) identitas, dengan membiarkan mengalirnya simbol-simbol kultural ke segala arah mengikuti aneka arus pengaruh luar, tanpa ada kekuatan pengendalian, pembatasan dan pengaturan. Identitas dibiarkan mengalir bebas dari satu bentuk ke bentuk lainnya, dari satu kode sosial ke kode lainnya, melalui proses pencampuran dan perkawinan yang kontradiktif, yang di dalamnya tanda, simbol dan kode-kode kebudayaan dicampuraduk, tanpa perlu terikat oleh sebuah konsistensi, ketetapan dan kepastian. Ada ruang bagi penciptaan dan pergantian identitas secara tanpa batas, dengan membebaskannya dari berbagai aturan, kode, kekangan, dan batasan. Skizofrenia memutus segala sesuatu dari rantai hubungannya

dengan aturan, kode bahkan kepercayaan, dalam rangka memberi ruang pelepasan bagi berbagai sifat dan dorongan kebebasan.¹⁷ Misalnya, pertunjukkan budaya nasional (nyanyi, tari, pertunjukkan) yang bercampur secara kontradiktif antara unsur lokal dan global. Terjadi perayaan 'produktivitas identitas', yaitu '*rasa mengalir terus-menerus dan bebas*', sesuai dengan dorongan enerjinya, tanpa perlu ambil pusing dengan fondasi budaya sebagai pembangun identitas.

Catatan Akhir :

* Makalah disampaikan dalam acara Seminar Biennale Jakarta 2006, "Beyond the Limits and Its Challenges", diselenggarakan oleh Panitia Biennale Jakarta 2006, Dewan Kesenian Jakarta, Jakarta, 31 Mei 2006

¹ Untuk pemahaman lebih lanjut tentang bentuk-bentuk segmentasi ini, lihat Gilles Deleuze & Felix Guattari, *A Thousand Plateaus: Capitalism & Schizophrenia*, The Athlone Press, 1992, hlm. 208-231.

² Lihat Erving Goffman, *Asylums: Essays on the Social Situation of Mental Patients and Other Inmates*, Penguins Books, 1987.

³ Ihab Hassan, *The Postmodern Turn: Essays in Postmodern Theory and Culture*, Ohio State University, 1987, hlm. 170.

⁴ Untuk penjelasan lebih lanjut tentang konsep 'kode ganda' dalam konteks posmodernisme, lihat Margaret A. Rose, *The Post-modern & the Post-industrial: A Critical Analysis*, Cambridge University Press, 1991.

⁵ Jean Baudrillard, *Simulations.*, hlm. 83.

⁶ Jean Baudrillard, *Simulations*, hlm. 2.

⁷ Umberto Eco, *Travels in Hyperreality*, Picador, 1986, hlm. 3-58.

⁸ *Ibid.* hlm. 9.

⁹ Mike Gane, *Baudrillard Live*, hlm. 44.

¹⁰ Gilles Deleuze, 'The Simulacrum and Ancient Philosophy', dalam *The Logic of Sense*, Columbia University Press, 1990, hlm. 256.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 263.

¹² *Ibid.*, hlm. 258.

¹³ Ahmed Gurnah, 'Elvis in Zanzibar', dalam Alan Scott, *The Limit of Globalization*, Routledge, London, 1997, hlm. 120.

¹⁴ Untuk pemahaman lebih jauh konsep filosofis tentang 'identitas' dan sejarah perkembangannya, lihat Miquel deBeistequi, *Truth & Genesis: Philosophy as Differential Ontology*, Indiana University Press, 2004.

¹⁵ Jonathan Rutherford, *Identity: Community, Culture, Difference*, Lawrence & Wishart, London, 1990, hlm. 10.

¹⁶ Untuk pemahaman lebih lanjut tentang berbagai bentuk krisis legitimasi di dalam masyarakat, lihat Jurgen Habermas, *Legitimation Crisis*, Polity Press, Oxford, 1984.

¹⁷ Mark Seem, 'Pendahuluan' dalam Gilles Deleuze & Felix Guattari, *Anti Oedipus: Capitalism and Schizophrenia*, Viking Press, New York, 1982, hal. xx).

